

ABSTRAK

EKSPRESI BUDAYA MELALUI PENGGUNAAN BAHASA DAERAH DALAM LIRIK LAGU TABOLA BALE

Oleh
Ivo Aristi
NPM 2270201028

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi budaya melalui penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu Tabola Bale. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian berupa teks lirik lagu Tabola Bale yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi pustaka dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif pada lirik lagu menggambarkan pengalaman kehidupan sehari-hari, seperti ketertarikan romantis, hubungan sosial, perantauan, serta harapan membangun rumah tangga. Makna konotatif menunjukkan ekspresi budaya masyarakat Indonesia Timur berupa penghargaan terhadap keluarga, hubungan sosial yang harmonis, serta pandangan mengenai perempuan Timur sebagai simbol kecantikan dan identitas budaya. Makna mitos memperlihatkan adanya keyakinan bahwa cinta mampu memengaruhi perilaku seseorang, pengalaman merantau dapat meningkatkan kualitas diri, serta hubungan ideal dibangun melalui komitmen dan restu keluarga. Penggunaan bahasa daerah pada lagu Tabola Bale juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan sarana pelestarian budaya lokal. Penelitian ini membuktikan bahwa lagu Tabola Bale tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang memuat identitas, nilai, dan pandangan hidup masyarakat Indonesia Timur.

Kata kunci: ekspresi budaya, bahasa daerah, lirik lagu, semiotika Roland Barthes, Tabola Bale.

ABSTRACT

CULTURAL EXPRESSION THROUGH THE USE OF REGIONAL LANGUAGES IN THE LYRICS OF THE SONG TABOLA BALE

By:

Ivo Aristi

2270201028

This study aims to examine cultural expression through the use of the regional language in the lyrics of the song "Tabola Bale." It employs a qualitative descriptive approach utilizing Roland Barthes' semiotic analysis, covering denotation, connotation, and myth. The data consists of the song's lyrics, obtained through documentation and literature reviews, with data validity verified via theoretical triangulation. The results indicate that the denotative meaning reflects daily life experiences, such as romantic attraction, social relationships, the experience of living away from home (migration), and aspirations of establishing a family. Connotative meanings reveal Eastern Indonesian cultural expressions, including the valuing of family, harmonious social relations, and the perception of Eastern women as symbols of beauty and cultural identity. Mythic meanings highlight beliefs that love influences behavior, that the experience of living away from home fosters personal growth, and that ideal relationships are built upon commitment and family blessing. The use of the regional language in "Tabola Bale" also serves as a symbol of cultural identity and a means of preserving local culture. The study demonstrates that "Tabola Bale" functions not merely as entertainment but as a medium for cultural expression, embodying the identity, values, and worldview of the people of Eastern Indonesia.

Keywords: cultural expression, regional language, song lyrics, Roland Barthes' semiotics, Tabola Bale.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menempati posisi keenam dalam urutan negara yang memiliki banyak pulau. Dengan total 17.000 pulau yang dimana masing-masing pulaunya memiliki budaya yang berbeda-beda, bahasa dari setiap daerah nya pun berbeda. Terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang diucapkan diseluruh wilayah nusantara (Tauhid et al., 2025).

Dalam konteks kebudayaan lokal, bahasa daerah merupakan elemen penting dalam identitas budaya suatu komunitas. Setiap bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menyimpan sejarah, nilai, norma, dan pandangan dunia yang khas bagi masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi langkah strategis untuk melestarikan budaya dan menjaga keberagaman warisan manusia (Bainudin., 2025).

Budaya sebagai kerangka dasar bagi individu untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Sebagai sistem makna yang dihasilkan secara kolektif, budaya menentukan cara pandang, sikap, dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Budaya bukan hanya sekedar kebiasaan atau tradisi, melainkan fondasi yang membentuk keseluruhan identitas individu dalam masyarakat (Rio Febrian et al., 2025).

Koentjaraningrat mendefinisikan budaya adalah keseluruhan dari perilaku manusia dan hasil dari perilaku tersebut diatur oleh tata kelakuan yang harus dipelajari, dan semuanya diatur dalam kehidupan masyarakat (Mawikere et al., 2024). Sedangkan Clifford Geertz, mendefinisikan budaya sebagai pola-pola pemaknaan yang diwariskan secara historis dan diekspresikan melalui simbol-simbol. Menurutnya, budaya adalah sistem pemahaman yang diwariskan dan diekspresikan melalui lambang-lambang simbolis (Mawikere et al., 2024).

Salah satu unsur utama dalam mengekspresikan dan mewariskan budaya adalah bahasa. Dalam konteks budaya, bahasa berperan sebagai instrumen penciptaan, pelestarian, dan transformasi budaya. Melalui bahasa, nilai-nilai, norma, tradisi, serta ekspresi budaya disalurkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Indramini, 2025). Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf melalui hipotesis Sapir-Whorf menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga membentuk cara berpikir dan persepsi seseorang terhadap dunia (Bainudin., 2025).

Salah satu media budaya yang banyak menggunakan bahasa daerah adalah lagu yang menggunakan bahasa daerah setempat. Lagu dipahami bukan hanya sebagai rangkaian kata dan melodi, tetapi sebagai konstruksi budaya yang memuat nilai, ideologi, serta ekspresi identitas yang tersembunyi di balik tanda tandanya (Hidayati, Aditya Ansor Alsunah, Lina Siti Nurwahidah, 2025). Melalui lirik lagu, pengalaman hidup, harapan, dan identitas budaya suatu masyarakat dapat teekspresikan dalam bentuk simbolik yang khas. Oleh karena

itu, lagu tradisional memiliki peran penting sebagai warisan budaya yang menyimpan makna-makna kultural.

Sebagai media komunikasi budaya, lagu-lagu berbahasa daerah tidak hanya menyampaikan nada dan irama, tetapi juga mengandung makna yang mewakili karakteristik serta membawa pesan-pesan yang sarat dengan makna kultural dan geografis suatu daerah. Lirik lagu berbahasa daerah umumnya memuat simbol-simbol budaya, nilai-nilai adat, serta gambaran alam dan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini menjadikan lagu-lagu tersebut sebagai ekspresi yang autentik atas identitas lokal.

Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan. Perkembangan teknologi, arus informasi global, serta dominasi bahasa nasional dan asing dalam berbagai aspek kehidupan telah menggeser peran bahasa daerah, terutama dikalangan generasi muda. Bahasa tidak hanya digunakan untuk media komunikasi verbal, tetapi juga menggambarkan kebudayaan dan cara memandang masyarakat pengguna bahasa tersebut terhadap dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, keberadaan bahasa lokal tidak jarang menjadi cerminan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang unik dari suatu masyarakat. Bahasa lokal berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya, namun globalisasi dan modernisasi menjadi ancaman bagi kelangsungan bahasa daerah (Sari et al., 2025). Situasi ini menjadikan menjadi sangat relevan untuk dilakukan sebagai upaya memahami serta mendokumentasikan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam kajian kebudayaan, warisan budaya tidak hanya berbentuk benda fisik seperti bangunan, artefak, atau situs sejarah, tetapi juga mencakup warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage). Konsep ini secara resmi diperkenalkan oleh UNESCO melalui *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* tahun 2003. Kategori tersebut mengubah sudut pandang warisan budaya, tidak hanya dilihat sebagai objek budaya, tetapi dilihat sebagai proses budaya, sehingga penetapan warisan budaya menjadi tidak terbatas pada yang berwujud benda (tangible), tetapi juga yang tidak berwujud benda (intangible) (UNESCO, 2003).

UNESCO mendefinisikan warisan budaya tak benda sebagai praktik, ekspresi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan termasuk instrumen, objek, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengannya yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Warisan budaya tak benda mencakup (a) tradisi dan ekspresi lisan; (b) seni pertunjukan; (c) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan; (d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan (e) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional (Yudhanto, 2025). Dalam konteks ini, lagu daerah termasuk ke dalam kategori seni pertunjukan dan tradisi lisan, karena diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai, norma, serta identitas kolektif masyarakat pendukungnya .

Lagu daerah sebagai warisan budaya tak benda memiliki karakteristik tidak berwujud secara material, tetapi hidup dalam praktik sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan lagu daerah sangat bergantung pada praktik

penggunaan bahasa daerah itu sendiri. Ketika bahasa daerah mengalami pergeseran atau penurunan penutur, maka lagu daerah sebagai ekspresi budaya juga berada dalam posisi rentan.

UNESCO menganggap dinamika sosial budaya yang dipicu oleh globalisasi dan transformasi sosial menjadi ancaman pada keberlanjutan warisan budaya. Peluang kepunahan semakin meningkat karena rendahnya minat generasi muda untuk melestarikan warisan budayanya. (Yudhanto, 2025) Dalam konteks penelitian ini, pengkajian terhadap lirik lagu Tabola Bale menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya tak benda melalui dokumentasi ilmiah dan pemaknaan akademik terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian semiotika, tetapi juga memiliki relevansi dalam upaya pelestarian warisan budaya tak benda, khususnya dalam bentuk lagu daerah yang menggunakan bahasa lokal sebagai medium ekspresi.

Dalam kajian budaya, konsep ekspresi menjadi penting untuk mengkaji bagaimana makna budaya diproduksi dan disampaikan melalui bahasa serta simbol. Stuart Hall menjelaskan bahwa ekspresi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial yang memungkinkan kita mengartikan objek, orang, atau peristiwa dalam konteks budaya tertentu (Aqila, 2025) Melalui ekspresi, realitas budaya tidak sekadar dipantulkan, melainkan dikonstruksi melalui praktik-praktik simbolik. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan perspektif masyarakat terhadap kehidupan, nilai, dan identitas mereka.

Untuk mengkaji makna simbolik dalam lirik lagu secara lebih mendalam, analisis semiotika menjadi pendekatan yang relevan. Metode analisis semiotika digunakan untuk mengartikan sebuah tanda bahasa tertentu yang dimiliki dalam masyarakat dapat berupa dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh (Kevinia et al., 2022). Teori semiotika Roland Barthes menjadi teori yang menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotative, konotatif, dan meta bahasa atau mitos (Eunike et al., 2026).

Pendekatan semiotika Roland Barthes sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena menawarkan kerangka analisis sistematis yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes memandang teks budaya sebagai sistem tanda yang tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi yang dinaturalisasi melalui bahasa dan simbol. Dengan demikian, semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana lirik lagu Tabola Bale membangun makna pada tingkatan literal, simbolik, dan ideologis.

Lagu Tabola Bale merupakan karya musik modern yang berasal dari Nusa Tenggara Timur dan dirilis pada April 2025. Lagu ini menceritakan tentang ungkapan perasaan dan nilai emosional penciptanya. Lagu ini sempat menggemparkan media sosial karena kepopularitasannya. Tak mengherankan apabila lagu ini sempat viral sampai mengguncang dunia permusikan karena ada sentuhan genre pop remix di dalamnya. Meskipun mengusung gaya modern, lagu ini tetap menonjolkan kekhasan budaya timur yang kuat. Selain

itu, lagu Tabola Bale juga menampilkan kombinasi antara dialek khas timur dan menyelipkan lirik berbahasa Minang (Pawitri & Wijaya, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, lagu Tabola Bale dipandang sebagai media ekspresi budaya yang mengekspresikan nilai dan pandangan hidup masyarakat melalui penggunaan bahasa daerah. Pemilihan lagu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa liriknya mengandung simbol-simbol budaya yang khas serta merefleksikan identitas lokal. Dengan demikian, fungsi lagu daerah dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai karya seni, tetapi sebagai teks budaya yang memuat sistem tanda dan menjadi ruang ekspresi nilai budaya masyarakat.

Namun, kajian terhadap lagu Tabola Bale selama ini cenderung terbatas pada aspek musikal atau estetika, sementara analisis yang mengkaji makna budaya melalui penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu tersebut masih relatif minim. Oleh karena itu, penelitian mengenai lagu ini diperlukan untuk mengungkap bagaimana musik menjadi sarana dalam menyampaikan pesan budaya sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Kajian semiotika budaya pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti Fajriani & Roselani (2025) menganalisis lirik lagu Kuala Tungkal (Negeri Sarat Budaye) karya Kichky Gunawan, yang tidak hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya Melayu Kuala Tungkal. Selanjutnya, penelitian oleh (Hidayati, Aditya Ansor Alsunah, Lina Siti Nurwahidah, 2025) menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu Indonesia Timur menggunakan semiotika Roland

Barthes dan mengungkapkan ekspresi budaya, identitas sosial, dan ideologi yang muncul dalam teks lagu. Lagu tersebut memiliki lapisan makna yang kompleks, mulai dari denotasi, konotasi, hingga mitos budaya yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia Timur. Lagu tersebut secara konsisten menampilkan ekspresi identitas lokal, nilai budaya, dinamika sosial remaja, serta ciri khas kebahasaan yang tercermin melalui dialek daerah, metafora, humor, dan ekspresi emosional khas generasi muda.

Penelitian oleh (Marcella & Azeharie, 2024) mengkaji analisis semiotika Roland Barthes dalam budaya Jawa melalui film "Inang," dengan menelaah elemen budaya Jawa seperti simbol, tradisi, dan kepercayaan, serta presentasinya dalam film "Inang." Lalu, penelitian (Pohan et al., 2023) bertujuan untuk mengetahui ekspresi nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam lirik lagu daerah 'Butet' dari Sumatera Utara dengan analisis semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, penelitian oleh (Hafif, 2025) mengungkap ekspresi budaya lokal Bengkulu melalui lirik lagu "Tanah Bengkulu" sebagai ekspresi identitas kolektif masyarakat setempat, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, namun juga sebagai sarana edukatif dan reflektif dalam menjamin keberlangsungan budaya lokal di tengah arus perubahan zaman. Penelitian (Mukminin & Iryani, 2024) mengekspresikan Kota Yogyakarta dalam dua lirik lagu yakni Yogyakarta oleh KLA Project dan Sesuatu di Jogja oleh Adhitia Sofyan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. kedua lirik lagu tersebut tidak hanya menggambarkan Kota Yogyakarta sebagai lokasi geografis tetapi juga sebagai simbol emosional dan budaya yang kaya.

Hal tersebut mencerminkan kenangan, kebudayaan, dan daya tarik kota tersebut. *research gap*.

Kendati sejumlah penelitian telah banyak mengkaji semiotika berdasarkan teori Roland Barthes, kajian yang secara khusus menggabungkan pendekatan ekspresi dan analisis semiotika masih tergolong terbatas. Sehingga ditemukan *research gap* dalam penelitian ini terkait dengan kurangnya kajian mendalam yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk ekspresikan ekspresi budaya melalui penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu Tabola Bale. Terlebih lagi, belum ada penelitian yang mengeksplorasi penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu tersebut dengan keterkaitan pada ekspresi budaya serta pandangan ahli bahasa setempat.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Tabola Bale memiliki potensi besar untuk dikaji sebagai teks budaya yang mengekspresikan ekspresi budaya masyarakat melalui bahasa daerah. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana ekspresi budaya melalui penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu Tabola Bale dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka serta analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Dengan demikian, maka penulis terdorong untuk menelaah serta membahasnya dengan menuangkan ke dalam bentuk skripsi dengan topik yang berjudul **“Ekspresi Budaya Melalui Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Lirik Lagu Tabola Bale”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dari penelitian ini adalah bagaimana ekspresi budaya melalui penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu Tabola Bale?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ekspresi budaya melalui penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu Tabola Bale.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis membagi dua manfaat penelitian, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan ekspresi budaya melalui media musik. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik mengenai peran bahasa daerah sebagai sarana komunikasi dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya lokal, serta memperkaya kajian kualitatif tentang analisis lirik lagu sebagai bentuk komunikasi budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai penerapan teori komunikasi budaya dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam menganalisis budaya melalui bahasa daerah dalam media musik.

2. Bagi civitas akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan literatur akademik bagi civitas akademika dalam pengembangan penelitian sejenis, serta mendorong pelestarian dan apresiasi terhadap budaya lokal melalui kajian ilmiah di lingkungan perguruan tinggi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji komunikasi budaya, bahasa daerah, dan ekspresi budaya dalam media seni, khususnya dengan pendekatan kualitatif atau perspektif Ilmu Komunikasi lainnya.

